



Konstruksi Masyarakat Mengenai "Jamu Corona" di Desa Sawotratap, Sidoarjo

Muhammad Rafli Yusuf

Universitas Negeri Surabaya

muhammadraffi.19057@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 08 Desember 2021

Revised 1 Mei 2023

Accepted 30 Mei 2023

Available online 22 June 2023

Keywords:

Pandemi; Konstruksi Masyarakat;

Jamu Corona

Correspondece:

E-mail:

muhammadraffi.19057@mhs.unesa.ac.id

sa.ac.id

ABSTRACT

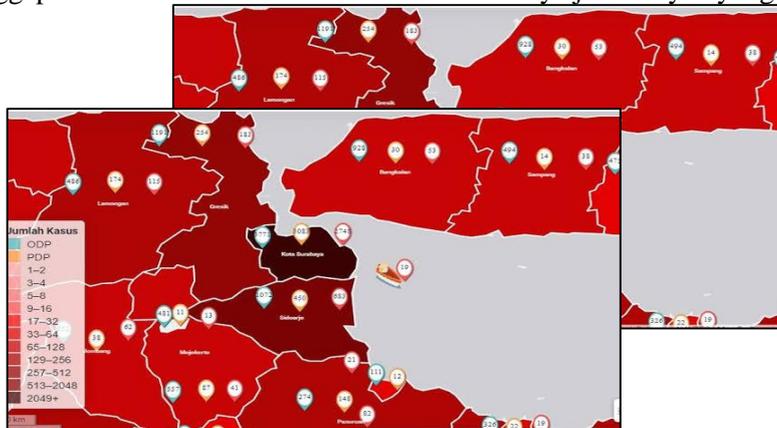
Pandemi Covid-19 telah berlangsung sekitar 2 tahun semenjak awal Maret tahun 2019. Virus yang berasal dari Wuhan China ini berhasil menginfeksi beberapa operasi di dunia. Virus ini dikatakan berasal dari hewan kelelawar yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat sana namun masih banyak persepsi mengenai asal dari virus ini. Virus ini menyerang imunitas tubuh sehingga mengakibatkan gangguan pernafasan kehilangan indra penciuman atau disebut juga anosmia. Tak hanya gangguan pernafasan dan anosmia ini sangat ganas hingga mendapatkan berapa orang sampai dirawat di ICU untuk mendapatkan ventilator. Karena hal inilah tanya rumah sakit di dunia khususnya di Indonesia mengalami overload dikarenakan banyaknya pasien yang menderita penyakit ini. Berbagai macam obat diminum atau dicoba oleh masyarakat baik itu obat yang dari resep dokter obat tradisional yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit Covid-19 ini. Konstruksi masyarakat terhadap obat tradisional inilah yang secara masif diterapkan oleh beberapa daerah di Indonesia. Salah satu obat tradisional yang terkenal di berbagai daerah yaitu "jamu Corona" yang terbuat dari berbagai campuran rempah rempah yang sangat khas di Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 yang telah berlangsung perbuatannya ini banyak mematikan beberapa sektor vital dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak sektor yang lesu karena kebijakan pemerintah mengenai pembatasan sosial yang mengharuskan kerja dari rumah atau Work From Home. Tak hanya kebijakan pembatasan sosial yang mempengaruhi dunia kerja sektor pendidikan juga terdampak siswa tidak diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka sebagai implementasi physical distancing. Kebijakan ini dilakukan seiring dengan bertambahnya kasus pasien penderita covid 19 yang dua tahun belakangan ini melonjak. Bahkan pada awal kasus ini merebak di Indonesia kasus hariannya mencapai ratusan ribu. Hal ini dikarenakan penerapan physical distancing pada awalnya diremehkan oleh masyarakat karena hal tersebut membatasi mereka untuk mencari nafkah dan memenuhi ekonomi keluarganya. Beberapa daerah di Indonesia mendapatkan status zona merah dikarenakan masyarakat daerah tersebut yang terjangkit covid 19 hingga beberapa rumah sakit terpaksa tidak menerima pasien dalam beberapa jumlah karena rumah sakit sudah overload pasien yang menderita penyakit ini. Yang termasuk ke dalam zona merah salah satunya ialah Jawa Timur. Jawa Timur sempat menjadi provinsi dengan zona merah karena banyaknya kasus yang terjadi dalam sehari mencapai ribuan. Pada tanggal 2 Juni 2020 Surabaya yang menjadi ibukota dari Jawa Timur berada pada zona merah kehitaman yang artinya kasus perhariannya sangat tinggi.

Menurut penuturan dari gubernur Jawa Timur yaitu ibu Khofifah Indar Parawansa, Surabaya menjadi salah satu daerah yang berada pada zona terapi taman karena kasus positif dalam sehari

pada saat itu mencapai 2000 kasus. Oleh karena itu, Surabaya disandingkan dengan Jakarta sebagai kota yang termasuk ke dalam zona merah kehitanan. Karena masih banyak warga yang beranggapan bahwa virus covid 19 ini tidak berbahaya jadi banyak yang meremehkan pandemi ini.



Sumber : Kompas.com

Pada saat itu keterbatasan obat serta masker dan hand sanitizer sangat terbatas. Hal ini terjadi karena adanya panic buying oleh masyarakat yang mengakibatkan ketersediaan barang di pasar dan menjadi langka hingga terjadi kenaikan harga. Masyarakat pun akhirnya apa yang terjangkau penyakit ini walaupun hanya gejala covid-19 tidak sampai mengidap penyakitnya. Untuk tier dalam mengobati virus ini masyarakat konsumsi obat-obatan yang dirasanya dapat mengurangi efek dari penyakit ini. Obat-obatan tersebut biasanya mereka terlepas dari apotek namun karena banyaknya pesanan serta kebutuhan masyarakat akan obat-obatan yang semakin tinggi mengakibatkan obat tersebut menjadi langka. Masyarakat pun tak habis pikir mereka menggunakan cara tradisional yaitu dengan memanfaatkan rempah-rempah yang sangat berlimpah di Indonesia yang akan digunakan untuk mengobati penyakit ini. Cara pengobatan tradisional di sini membentuk konstruksi masyarakat bahwa obat-obatan tradisional dapat mengurangi efek dari gejala covid-19. Salah satu konsumsi masyarakat yang terbentuk ketika saat ini ialah Jamu Corona yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit ini walaupun panjang ada beberapa riset yang mengatakan pemanfaatan obat tradisional tersebut efektif dapat menyembuhkan.

Menurut penuturan dari Dr. dr. Ina Rosalina, Sp.A(K), M.Kes., MHKes., Sebagai Direktur Pelayanan Kesehatan Tradisional Kementerian Kesehatan RI dalam acara webinar Twice Weekly Webinar serial XV melalui platform Webinar dan YouTube oleh Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (FK-KMK), mengatakan bahwa pemanfaatan obat-obatan tradisional pada saat ini memiliki manfaat sebagai tindakan preventif yang berguna untuk meningkatkan imunitas tubuh serta sebagai obat konvensional yang diberikan terhadap pasien penderita covid 19 sehingga imunitas tubuh seseorang tersebut menjadi baik. Lanjut beliau mengenai penggunaan obat tradisional ini sangat berguna sebagai imunomodulator. Beberapa tanaman yang dipercaya sebagai tanaman imunomodulator menurut dr. ina Rosalina ialah sebagai berikut :

1. Jahe merah, temulawak, kunyit, meniran, dan empon-empon dipercaya sebagai obat tradisional yang mengandung zat aktif.
2. Rimpang kencur yang dapat meredakan batuk serta pilek
3. Pemakaian bawang putih juga dapat mengurangi sakit kepala
4. Biji pala kita dapat dikonsumsi untuk mereka yang mengalami sulit tidur
5. Jahe yang digunakan untuk mengatasi mual muntah serta sakit tenggorokan.

6. Campuran seledri dan bawang putih cepat dapat mengatasi faktor komorbid yaitu tekanan darah tinggi
7. Daun salam daun jati Belanda dan daun cermai dipercaya dapat mengatasi diabetes dan obesitas

dr. Ina Rosalina juga berkata bahwa dalam situasi pada Covid-19 kali ini Kementerian Kesehatan RI mengeluarkan surat edaran Dirjen Pelayanan Kesehatan nomor HK.02.02/IV/2243/2020 mengenai pemanfaatan obat tradisional dalam pemeliharaan kesehatan, perawatan kesehatan serta pencegahan penyakit. Tak hanya itu, penerapan protokol kesehatan dipercaya dapat menyelesaikan pandemi yang semakin ganas.

Penelitian terdahulu yang menginspirasi penelitian ini ialah karya dari Adristy Ratna Kusumo, Farrel Yumna Wiyoga, Haekal Putra Perdana, Izzatidiva Khairunnisa, Raihan Ibadurrohman Suhandi, Shinta Sunja Prastika yang berjudul JAMU TRADISIONAL INDONESIA: TINGKATKAN IMUNITAS TUBUH SECARA ALAMI SELAMA PANDEMI. Melalui program pengabdian masyarakat, fokus penelitian mereka ialah mengenai edukasi serta sosialisasi mengenai cara pembuatan jamu tradisional melalui channel YouTube dan Instagram di tengah pandemi covid saat ini. Tujuan dari penelitian ini ialah masyarakat edukasi mengenai pentingnya menjaga imunitas di tengah pandemi covid 19 alternatif pengobatan tradisional melalui jamu. Hal ini berkaitan dengan belumnya ditemukan secara pasti obat yang dapat menyembuhkan virus covid-19.[1]

Penelitian terdahulu berikutnya ialah karya dari Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, dan Venny Indria Ekowati yang berjudul Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I. Penelitian mereka berfokus pada pengobatan tradisional jawa untuk penyakit khususnya yang diderita oleh anak-anak yang terdapat dalam manuskrip serat primbon jampi Jawi jilid 1. Dalam manuskrip tersebut terdapat 5 jenis pengobatan tradisional yang ada di Jawa. Dalam kelima jenis pengobatan tradisional tersebut ditemukan bahwa tumbuhan atau tanaman yang ada di sekitar kita memberi manfaat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Dalam hal ini memungkinkan bahwa penyakit akibat virus covid 19 bisa dikurangi efeknya menggunakan obat tradisional tersebut.

Konstruksi masyarakat mengenai Jamu Corona terbentuk semenjak awal pandemi. Hal ini dikarenakan masyarakat berpedoman kepada himbauan dari Kementerian Kesehatan. Tak hanya itu, beberapa influencer di Indonesia dalam pembentukan konstruksi masyarakat mengenai ramuan herbal yang dapat mengatasi Corona.

Menurut Peter L. Berger subject matter dari sosiologi sendiri berasal dari interaksi sosial. Individu yang menjadi acting subject teluk seharian ya perbuatan yang ia lakukan atau tindakan tersebut berlandaskan kepada makna-makna subjektif. Makna subjektif tersebut dimiliki oleh setiap individu sebagai sarana untuk mencapai tujuan, tujuan yang akan dicapainya, dan keadaan yang mempengaruhi atas sebelum atau ketika tindakan tersebut dilakukan. Masyarakat bersifat kompleks yang terdiri dari relasi relasi antar individu membentuk suatu makna yang besar dan memiliki pola.[2]

Konstruksi masyarakat layaknya sebuah stigma yang tumbuh subur di masyarakat. Suatu konstruksi di bangun masyarakat awalnya memang cuman sebuah persepsi atau ibarat sebuah omong kosong belaka. Namun seiring waktu, omong kosong tersebut terus menerus diucapkan sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang secara tak langsung diamini oleh masyarakat. Suatu kebiasaan yang terus menerus berlanjut akhirnya menjadi sebuah tradisi dan budaya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial Peter L. Berger berubah menjadi sebuah kebudayaan dan adat istiadat.

Berger dalam teorinya mengatakan bahwa masyarakat terbentuk atas sebuah symbol-simbol yang dianut dan dijadikan pedoman hidup agar keberlangsungan kehidupan social dapat berjalan secara berkesinambungan. Pedoman hidup ini terbentuk dari sebuah perbuatan atau tingkah laku

yang dilakukan setiap hari dan terus berulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat. Kebiasaan tersebut melahirkan sebuah pengetahuan baru bagi masyarakat awam sehingga hal tersebut dipahami sebagai pedoman hidup.

Kehidupan kita sehari-hari secara tak sadar menyiapkan dan menyimpan berbagai kenyataan serta pengetahuan yang membimbing masyarakat agar sesuai dengan nilai dan norma. Konstruksi social menurut Peter L. Berger erat kaitannya dengan realitas social yang ada di masyarakat. Individu menafsirkan suatu realitas obyektif yang ditampilkan oleh individu lain memiliki sebuah makna. Makna-makna obyektif tersebut membentuk sebuah pengetahuan bagi individu dan diterima oleh individu lain sehingga membentuk sebuah konstruksi social. Menurut Berger kehidupan manusia berasal dari pikiran dan tingkah laku individu dan dijaga sebagai realitas yang pada akhirnya membentuk sebuah dunia akal sehat.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mencoba menelusuri makna-makna yang ada di masyarakat melalui pemikiran individu yang meluas menjadi pemikiran kelompok hingga membentuk sebuah konstruksi social. Konstruksi social tersebut ialah mengenai pemahaman jamu corona yang sedang ramai dibicarakan pada saat pandemi saat ini. Seperti diketahui Jamu sangat erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia apalagi masyarakat pedesaan dan sebagian masyarakat urban perkotaan. Pemikiran bahwa obat-obatan tradisional dapat menyembuhkan bukanlah sebuah anggapan omong kosong belaka mealinkan beberapa penelitian menemukan bahwa khasiat obat-obatan tradisional sangat banyak. Oleh karena itu, topic ini sangat menarik untuk dibahas.

Konstruksi sosial atas penggunaan obat-obatan tradisional atau jamu untuk menangkal virus Corona berasal dari interaksi interaksi sosial individu melalui relasi yang menghasilkan suatu opini yang akhirnya diamini oleh masyarakat. Oleh karena itu, konstruksi masyarakat mengenai Jamu Corona sangat menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada suatu artikel merupakan salah satu kunci utama untuk menyusun kerangka artikel secara lebih lanjut. Metode merupakan sebuah otka dalam penelitian yang berfungsi sebagai penggerak sebuah penelitian. Agar penelitian bias berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan metode penelitian yang cocok dan sesuai dengan isi artikel kita. Untuk artikel kali ini yang berjudul ‘Konstruksi Masyarakat Mengenai "Jamu Corona" di Desa Sawotratap, Sidoarjo’ menggunakan sebuah metode yang memanfaatkan unit analisis semiotika milik John Fiske. Semiotika ialah sebuah tanda atau symbol dalam semua komunikasi.

Menurut Fiske, manusia melalui perantara atau penghubung symbol dan tanda-tanda dapat melakukan sebuah interaksi social dengan individu lainnya. Jadi dalam unit analisis Semiotika, komunikasi manusia memiliki sebuah symbol yang digunakan sebagai interpretasi dari sebuah tingkah laku dan perbuatan dari seorang individu. Semiotika dibagi menjadi 2 bentuk yaitu, semiotika komunikasi dan signifikansi. Semiotika komunikasi ialah sebuah pemahaman tanda dalam hal ini ialah diperlukan alat komunikasi yang berfungsi untuk mentransmisikan apa yang disampaikan oleh subjek pengirim agar subjek penerima dapat mendapatkan info yang valid dan benar. Sedangkan semiotika signifikansi ialah pemahaman mengenai pembacaan tanda melalui proses abstraksi untuk memahami sebuah tanda. Berdasarkan dari jenisnya yaitu ‘sign’ yang artinya symbol, seorang individu memahami tanda tersebut menurut apa yang ia lihat dalam hal ini yang disebutkan di atas tadi melalui proses abstraksi yang berarti seorang individu hanya menjadi sebuah subjek penerima saja. Dalam penelitian kali ini, yang digunakan ialah unit analisis semiotika komunikasi karena pada dasarnya konstruksi social masyarakat melalui komunikasi yang dibangun melalui sebuah symbol ataupun tanda-tanda yang ada pada proses interaksi social.

Konstruksi social menurut Berger ialah interaksi yang terbangun melalui sebuah pemahaman mengenai makna subjektif yang ada di masyarakat. Makna subjektif kali ini dipahami sebagai sebuah makna yang memiliki tujuan sehingga makna tersebut akan membentuk sebuah stigma.

Dalam penelitian kali ini yaitu konstruksi social mengenai jamu corona yang ternyata berkhasiat berasal dari sebuah komunikasi antara mulut ke mulut yang akhirnya menjadi bahan perbincangan pada khalayak ramai. Stigma tersebut terkonstruksi dalam interaksi social yang akhirnya menyebar luas ke seluruh penjuru Indonesia dan diamini oleh beberapa penduduk. Persepsi tersebut semakin dipercaya karena sampai pada telinga para peneliti di bidang kesehatan. Peneliti mengatakan bahwa kandungan senyawa yang ada pada obat-obatan tradisional dapat melawan virus corona yang terkhusus menyerang system imun tubuh. Karena kedekatan emosional antara masyarakat Indonesia dengan obat-obatan tradisional membuat banyak masyarakat pada pandemic yang berjalan kurang lebih hampir 2 tahun ini beralih ke obat-obatan tradisional. Tak hanya karena khasiatnya saja yang membuat masyarakat Indonesia beralih ke jamu, namun factor budaya yang diturunkan ke beberapa generasi membuat mereka semakin yakin bahwa nenek moyang mereka memiliki badan yang sehat karena minum jamu.

Penelitian ini dilakukan dengan memusatkan penggalian data pada konstruksi yang ada pada masyarakat khususnya desa Sawotratap, Sidoarjo yang bias dikatakan daerah sub-urban yang berbatasan langsung dengan kota besar yaitu Surabaya. Daerah ini diambil selain dekat dengan kediaman peneliti, masyarakat pada desa ini multicultural karena terdapat masyarakat asli desa, masyarakat perantau, serta masyarakat asli desa yang merantau ke suatu daerah dan kembali ke desa ini dengan membawa budaya yang baru. Karena struktur social masyarakat yang multicultural, penggalian data akan semakin menarik karena bukan data yang homogen melainkan heterogen.

Ada beberapa alasan peneliti mengambil tema kali ini. Pertama, keunikan jamu yang berasal dari bahan-bahan rempah dan palawija yang gampang ditemui memiliki dampak yang sangat besar karena dapat menyembuhkan penyakit mulai dari ringan hingga penyakit berat. Kedua, keterikatan masyarakat Indonesia dengan obat-obatan tradisional dan hal mistik sangat menarik karena hal seperti ini tidak dapat dijelaskan melalui metode ilmiah. Dan yang terakhir ialah, istilah baru yaitu 'Jamu Corona' yang sedang booming karena efek dari pandemic saat ini. Padahal sebelum pandemic terjadi, jamu atau obat-obatan tradisional ini sudah ada sejak lama dan sering diminum oleh masyarakat, namun semenjak pandemic kali ini, nama jamu tersebut berubah.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini ialah metode penelitian kualitatif. Dalam metode ini peneliti menggunakannya sebagai instrumen kunci sebagai pedoman dasar untuk merancang artikel melalui penguasaan teori, wawasan yang luas dengan banyak membaca referensi, dan dapat mengkonstruksikan obyek yang akan diteliti agar mempunyai arah penelitian yang jelas. Metode kualitatif menghasilkan data yang deskriptif yang didapat dari perkataan seseorang baik itu tertulis maupun dari lisan secara langsung serta melalui perilaku seseorang yang diamati. Teknik penentuan informan didapatkan dari studi literatur serta wawancara langsung dengan objek yang akan diteliti. Untuk teknik analisa data dari penelitian ini dengan mengolah data yang didapat dan dianalisis secara pendekatan kualitatif. Dari pendekatan kualitatif tersebut didapatlah data deskriptif yang telah dianalisis secara kritis untuk menghasilkan data yang utuh berdasarkan pernyataan responden dan analisis mendasar dari hasil wawancara. Dari hal tersebut diharapkan dapat menghasilkan analisis yang mampu menjawab permasalahan yang sedang menjadi isu penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa kajian mengenai kemampuan obat tradisional dalam penyembuhan beberapa penyakit memang sudah berkembang sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Pengobatan tradisional lahir dari peradaban Tiongkok Kuno yang telah mengenal beberapa tanaman herbal yang berada di sekitar lingkungan kita. Pemanfaatan secara efektif mengenai sumber daya yang disediakan oleh alam tersebut nantinya yang akan mengilhami terlahirnya obat-obatan kimia serta ilmu farmasi yang sangat bermanfaat pada masa modern saat ini. Pengobatan tradisional Tiongkok akhirnya

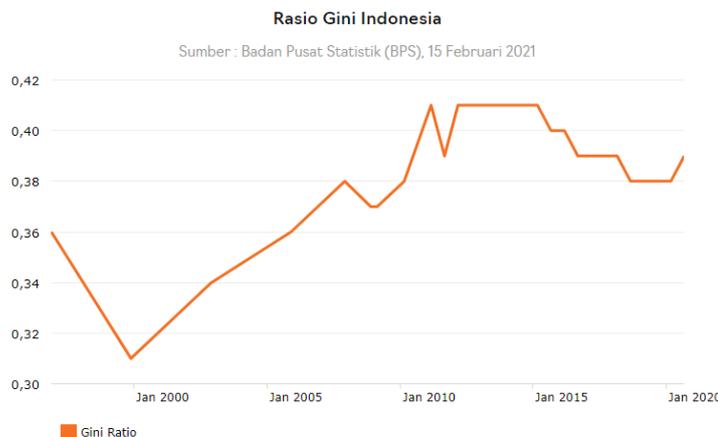
dikenal di seluruh daratan di dunia karena penyebaran melalui tabib-tabib tradisional yang menjadi pengembara ke beberapa Negara, tak terkecuali di Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia masih melestarikan tradisi penggunaan obat tradisional yang telah dilestarikan secara turun temurun melalui nenek moyang.

Penelitian yang dilakukan oleh Elfahmi, Herman J. Woerdenbag, dan Oliver Kayser melalui sebuah jurnal yang berjudul *Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use*[3].

mengatakan bahwa pengobatan tradisional yang dilakukan masyarakat Indonesia tak hanya untuk membuat tubuh sehat saja, namun dapat mencegah terjadinya wabah. Jamu berdasarkan penggunaan tradisional telah dikembangkan menjadi sebuah bentuk rasional dari terapi oleh beberapa tabib tradisional sebagai pengobatan herbal. Jamu sangat populer pada masyarakat urban karena pada struktur social masyarakat tersebut masih percaya akan hal-hal ghaib dan beberapa masih memegang erat adat istiadat nenek moyang.

Pandemi virus covid-19 yang telah berjalan 2 tahun ini banyak memperlemah berbagai sector vital yang ada di dunia. Banyak orang yang mengalami kerugian baik itu materil hingga kesehatan jiwa mereka terganggu karena banyaknya berita mengenai ganasnya virus ini. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan mengenai pembatasan social yang hingga saat ini dikatakan tidak efektif karena dalam pandemi kali ini yang kaya akan semakin kaya, yang miskin akan semakin miskin. Statement sebelumnya bukan tanpa sebab karena banyak pekerja seperti buruh dan karyawan dirumahkan bahkan banyak yang mengalami PHK oleh perusahaannya. Hal ini turut mempengaruhi kesehatan baik itu fisik hingga mentalnya. Banyak keluarga yang tidak tercukupi kebutuhannya pada akhirnya jatuh sakit. Orang yang putus kerja akhirnya mengeluarkan tabungannya untuk kebutuhan sehari-hari sehingga pengeluaran semakin besar. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) data rasio Gini atau biasa disebut pengukur tingkat kesenjangan pendapatan di berbagai daerah di Indonesia semakin naik dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pada masa pandemi kali ini semakin banyak karena kurangnya pemasukan karena pembatasan social.

Perdebatan mengenai si kaya dan si miskin di Indonesia masih menjadi perdebatan legendaris dalam jagat kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Budaya adat ketimuran sangat mempengaruhi masyarakat Indonesia dalam hal mendapatkan penghasilan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya tersebut adalah konsep bersyukur dalam memaknai pendapatan dari bekerja sehari-hari tanpa memiliki niat untuk memperbaiki diri agar dapat mendapatkan jabatan yang lebih tinggi dan upah yang lebih banyak. Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia masih terjebak dalam kesadaran semu karena konsep bersyukur. Konsep inilah menjadi celah yang dimanfaatkan oleh kapitalis untuk mengeksploitasi para buruh agar lebih menerima terhadap upah yang dimiliki saat ini. Permasalahan tersebut membuat beberapa buruh dan karyawan mengalami Underpaid dengan mengeksploitasi sisi religious masyarakat. Tak hanya itu saja, banyak buruh yang mendapatkan potongan gaji hingga di-PHK untuk mempertahankan kestabilan pendaptan perusahaan. Hal inilah dalaam masa pandemi menjadi masalah yang serius yang mau tak mau para pekerja harus menggunakan tabungannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena kecilnya gaji hingga musibah PHK. Maka tak heran pengeluaran ketika masa pandemi meningkat beberapa persen dari tahun sebelumnya. Data tersebut dilihat dari rasio gini di bawah ini.



Sumber : Katadata.com

Berdasarkan rasio gini yang sangat tinggi dapat dikatakan bahwa pengeluaran orang-orang pada masa pandemi meningkat karena anjuran dari pemerintah untuk jaga jarak, cuci tangan, dan pakai masker yang berakibat pada pembelian secara masif terhadap beberapa barang yang bermanfaat untuk menghindari virus covid-19. Penggunaan obat-obatan juga meningkat karena virus covid-19 ini menyeraang imun tubuh, sehingga beberapa obat di apotik banyak diborong masyarakat untuk pencegahan penyakit. Karena panic buying akibat dari kebijakan tersebut akhirnya menjadi sebuah boomerang bagi pemerintah karena kelangkaan beberapa obat di apotik karena pembelian berjumlah berkali-kali lipat dari biasanya. Karena beberapa masyarakat kesusahan dalam mendapatkan obat di apotik, pada akhirnya mereka beralih ke pengobatan tradisional salah satunya ialah Jamu.

Asal muasal jamu

Sudah disebutkan di atas bahwa penyebaran obat-obat tradisional Tiongkok membawa dampak besar bagi perkembangan dunia farmasi di dunia. Sebuah penelitian yang berjudul History of Jamu karya Thervina Yenni Tri Kusuma dan kawan-kawan menyebutkan bahwa asal usul jamu berasal dari tanah Jawa. Jamu berasal bahasa Jawa yaitu “Djampi atau Jampi atau Usodo” yang secara harfiah ialah penyembuhan[1]Jamu ditemukan pada kerajaan Mataram kurang lebih 1300 tahun yang lalu dan ditelusuri lebih jauh lagi bahwa jamu dibawa oleh seorang penggembala dari India bernama Ayurveda. Jamu mendapatkan masa kejayaannya pada masa kerajaan Majapahit yang pada saat itu mempercayai ramuan jamu dapat membuat awet muda sehingga menjadi sebuah resep kecantikan para selir raja.

Perkembangan jamu semakin meluas seiring berkembangnya zaman hingga ke penjuru negeri. Sebelum berkembangnya ilmu farmasi di dunia, para dukun atau tabib di masyarakat banyak memanfaatkan minuman ini untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Jamu tak hanya dijadikan sebuah barang untuk menyembuhkan penyakit saja namun beberapa orang memanfaatkannya untuk menjaga daya tahan tubuh mereka agar tak terserang penyakit. Hal tersebut dibuktikan bahwa orang pada zaman dahulu dikenal memiliki imun tubuh yang kuat dengan rutin meminum jamu. Di sisi lain kesehatan tubuh orang zaman dahulu juga penyebabnya karena masih sedikit makanan atau minuman yang memanfaatkan bahan kimia sebagai bahan penyusunnya. Tak hanya itu, ruang terbuka hijau pada saat itu masih banyak di mana-mana yang menyediakan oksigen bagi seluruh makhluk hidup sehingga pada zaman dahulu pemanasan global belum terjadi.

Awal mula pengurangan penggunaan obat-obatan tradisional seperti Jamu dimulai pada abad ke- 18 ketika ditemukannya ilmu farmasi sebagai ilmu pengobatan modern. [4] Perkembangan ini

dimulai dari pemisahan ilmu kedokteran dengan ilmu pengobatan yang kita kenal sebagai ilmu farmasi. Semenjak Felix Hoffman pada 1897 menemukan cara penambahan atom karbon dan hydrogen ke dalam kulit kayu willow hingga menghasilkan obat aspirin yang nantinya sangat berguna pada masa perang dunia ke 1 dan ke 2. Setelah penemuan aspirin, obat-obatan yang diracik menggunakan senyawa kimia dan dicampur dengan obat-obatan tradisional mengilhami ditemukannya obat-obatan modern seperti obat TBC, Kontrasepsi, hingga narkotika.

Setelah beberapa tahun mengalami perkembangan dan modifikasi obat-obatan untuk berbagai penyakit disertai perkembangan ilmu pengetahuan lain seperti teknologi, pada akhirnya industri farmasi berdiri pertama kali di Darmstadt pinggiran kota di Jerman dan perusahaan itu kita kenal sekarang bernama Merck.

Vaksin dan Jamu Corona di mata masyarakat Indonesia

Hasil dari berkembangnya obat-obatan tradisional yang berubah menjadi pengobatan modern melahirkan beberapa jenis obat-obatan yang sangat berguna bagi masyarakat. Penemuan terbesar abad ke 20 adalah ditemukannya formula vaksin yang memiliki beragam manfaat. Vaksin sebenarnya sudah lama ditemukan ketika adanya wabah cacar untuk pertama kali yang menyebutkan bahwa pengobatan tradisional pun tidak dapat menyembuhkannya. Pada akhirnya para ahli farmasi menemukan vaksin yang bermanfaat untuk membunuh bibit penyakit melalui sel darah. Sel darah merah tersebut sebagai tempat yang menjadi pusat peredaran sel-sel yang membentuk sebuah antibody yang meningkatkan imun tubuh sehingga bisa membentengi tubuh agar terhindar dari penyakit.

Keunggulan dan manfaat dari vaksin memang sangat dibutuhkan bagi manusia di zaman abad 20-an karena sejak adanya revolusi industri berbagai perkembangan berbagai ilmu bagaikan dua mata sisi pedang. Perkembangan tidak sepenuhnya berdampak positif bagi masyarakat, namun juga ada beberapa dampak negatifnya seperti pemanasan global akibat dari eksploitasi berlebihan manusia pada alam. Dampak tersebut akhirnya menjadi efek domino pada alam hingga berdampak buruk bagi manusia yaitu munculnya wabah penyakit baru yang terkadang penemuan untuk menyembuhkannya sangat sulit dicari dan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menguji keefektifan suatu obat tersebut.

Vaksin di sini hadir sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, namun tidak semua bahan penyusun vaksin tersebut dapat diterima oleh masyarakat khususnya masyarakat muslim di Indonesia dan di dunia. Beberapa vaksin di dunia diciptakan berasal dari beberapa bagian dari babi yang berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Seperti diketahui, dalam Islam babi merupakan hewan yang diharamkan menurut Kitab suci Al-Quran dan berbagai jumhur Ulama mengharamkan hewan babi untuk dikonsumsi. Walaupun demikian, beberapa Ulama memperbolehkan vaksin yang mengandung babi boleh disuntikkan dengan alasan darurat atau kebutuhan demi kesehatan. Beberapa hadist juga memperbolehkan sesuatu yang berasal dari yang haramkan untuk dikonsumsi atau dimanfaatkan dengan alasan darurat dan kebutuhan yang sangat mendesak. Oleh karena itu, vaksin dapat dilakukan karena untuk menghindari penyakit yang nantinya berakibat buruk bagi kesehatan manusia.

Tidak semua orang dapat menerima vaksin yang dipercaya memang mengandung babi bahkan mereka menolak vaksin karena yang haram tetaplah haram walaupun darurat. Hal inilah yang menjadi seretnya vaksinasi di Indonesia karena beberapa masyarakat ada yang menolak. Isu penolakan vaksin tidak hanya sebatas pada keharaman bahan penyusun vaksin saja, namun ada yang mempercayai bahwa vaksin ditanami microchip yang dapat mengakses data pribadi masyarakat. Karena alasan kedua itulah beberapa masyarakat khususnya masyarakat desa dan urban perkotaan beralih kembali pada pengobatan tradisional yaitu jamu.

Kembali masyarakat pada jamu semakin memperkuat konstruksi social masyarakat mengenai jamu dapat menghindarkan dari wabah penyakit. Bahkan beberapa orang menamakan

jamu yang dipersiapkan untuk menghindari wabah covid-19 sebagai Jamu Corona. Jamu corona memang sangat naik popularitasnya ketika pandemi kali ini.

Penelitian kali ini mengambil sampel pada masyarakat desa Sawotratap yang berada di kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo didapatkan beberapa tanggapan mengenai beredarnya Jamu corona yang dianggap dapat menangkal virus covid-19 kali ini. Beberapa informan yang diwawancarai mendapatkan info mengenai khasiat serta bahan-bahan pembuatan jamu corona dari social media dan dari keluarga yang memang sudah menjadi tradisi jikalau ada wabah mereka akan membuat jamu tradisional. Selain pembuatannya yang mudah, alasan masyarakat lebih memilih membuat jamu karena bahan yang dibutuhkan mudah ditemukan dan terjangkau harganya.

Masyarakat beranggapan bahwa pada masa awal pandemi mereka dipenuhi ketakutan mengenai virus kali ini yang berasal dari beberapa media baik itu televisi ataupun dunia maya. Hal tersebut membuat imun mereka semakin menurun hingga akhirnya jatuh sakit. Beberapa warga akhirnya memutuskan untuk membuat ramuan jamu tradisional diakrenakan beberapa obat baik di apotik maupun di rumah sakit mengalami kelangkaan karena kebutuhan masyarakat akan obat meningkat pada masa pandemi kali ini. Campuran beberapa empon-empon atau rempah-rempah menjadi jalan terakhir untuk mengembalikan kesehatan dan daya tahan tubuh karena harganya terjangkau dan mudah dibuat.

Khasiat jamu corona memang tidak bisa dipungkiri menjadi sebuah cahaya di tengah gelapnya wabah yang menyelimuti seluruh dunia. Masyarakat sangat bersyukur karena nenek moyang mereka mewariskan suatu ramuan yang mujarab untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Walaupun jamu corona sangat ramai pada saat pandemi kali ini, masyarakat masih memprioritaskan obat-obatan dari apotik karena sudah dijamin oleh resep dokter. Mereka tetap menggunakan jamu sebagai penjaga imun tubuh dikala obat-obatan mulai langka di pasaran. Alasan lainnya ialah jamu lebih sehat dan tidak memiliki efek samping disbanding obat konvensional lainnya.

KESIMPULAN

Pandemi kali ini sangat menimbulkan keresahan bagi masyarakat tentunya masyarakat ekonomi menengah ke bawah karena kesulitan ekonomi membuat mereka susah untuk membeli obat. Pada akhirnya masyarakat beralih kepada obat-obatan tradisional salah satunya ialah jamu. Konstruksi social yang terbentuk ketika masa pandemi kali ini ialah jamu dapat menangkal virus covid-19 karena khasiat herbalnya dan minim efek samping. Selain itu harga yang murah serta bahan-bahan yang mudah di dapat membuat beberapa masyarakat beralih ke Jamu yang mendapatkan julukan sebagai Jamu Corona ini. Kelangkaan beberapa obat yang ada di apotik serta turunnya pendapatan masyarakat menjadi alasan utama beberapa masyarakat beralih ke jam

REFERENSI

- [1] A. r Kusuma, "JAMU TRADISIONAL INDONESIA: TINGKATKAN IMUNITAS TUBUH SECARA ALAMI SELAMA PANDEMI. *Jurnal Layanan Masyarakat (journal of Public Service)*, Vol 4 No 2, Hal 456-471," 2020.
- [2] A. Sulaiman, "Memahami Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, Vol VI, No 1," 2016.
- [3] O. Elfahmi, Woerdenbarg, H. J., & Kayser, "Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. *Journal of herbal Medicine* Vol 4 Issue 2, 51-73.," 2014.
- [4] Haeria, "Pengantar Ilmu farmasi. Dalam Haeria, Pengantar ilmu farmasi (hal. 30-41). Makassar: UIN Alaudin Makassar," 2017.